Perpustakaan Unika

sebagai kesediaan untuk bereaksi secara positip maupun secara negatif terhadap objek-objek tertentu. sejalan dengan definisi tersebut, sikap dapat dikatakan organisasi kognitif yang dinamis, yang banyak diamati unsur-unsur emosional (afektif) dan disertai kesiapan untuk bereaksi, sehingga Bogardus (dikutip oleh Kartono,1985 h.311) menyebutkan bahwa sikap adalah tendensi untuk bereaksi tertentu terhadap faktor-faktor lingkungan dan bisa bersifat positip, atau bersifat negatip.

Azwar (1988, h.5) menyebutkan bahwa sikap merupakan suatu respon. Respon yang akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki timbulnya reaksi individu dan disebut sebagai respon evaluatif. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk respon yang dinyatakan sebagai sikap itu didasari oleh proses evalutif dalam diri individu yang memberi kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik dan buruk, positip atau negatip, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Dalam hal ini objek sikap dapat berupa benda-benda, orang-orang, juga peristiwa-peristiwa, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai dan lain-lain (Gerungan,1988 h.149Z). Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam kenormalan dan merupakan respon atau reaksi (Azwar,1988 h. 6).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang pengertian sikap, maka dapatlah disimpulkan bahwa sikap adalah ketetapan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi)untuk bertindak terhadap objek menurut karakteristiknya dan sikap

Perpustakaan Unika

merupakan respon evaluatif, yang berarti bahwa bentuk respon yang dinyatakan sebagai sikap itu didasari proses evaluasi dalam diri individu, yang memberi kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik dan buruk, positip atau negatip, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

2. Pengertian Sikap Belajar

Berdasarkan uraian sebelumnya sikap dinyatakan terdiri dari komponen-komponen afektif, kognitif dan perilaku. Sebagai komponen dalam suatu sistem, ketiganya mempunyai sifat selagi berhubungan; penilaian seseorang terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut, dan sebaliknya perubahan-perubahan dalam penilaian tentang objek akan menimbulkan perubahan pula dalam perasaan dan kecenderungan bertindak terhadap objek itu.

Masing-masing komponen di atas mempunyai valensi yang berbeda-beda, yaitu mempunyai derajat atau tingkatan yang berbeda yang dinyakan dalam suatu kerutinan mulai dari positip (sangat favorable), melewati titik nol (netral), sampai negatip (sangat tidak favorable). Selain itu, kerumitan masing-masing komponen (jumlah dan variasi bagian-bagian yang menyusun komponen tersebut) juga bisa berbeda-beda mulai dari sangat sederhana sampai sangat kompleks.

Dari batasan sikap yang dikemukakan oleh Allport (dikutip oleh Suryabrata, 1990 h. 224) tersirat suatu sifat penting dari

Perpustakaan Unika

sikap, yaitu bahwa sikap bukan bawaan sejak lahir melainkan dipelajari melalui pengalaman dan pengaruh di lingkungan. Dengan kata lain, sikap merupakan hasil gabungan dari dorongan-dorongan dalam diri individu, hasil belajar, dan stimulasi lingkungan.

Karena itu secara umum sikap dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai suatu gabungan dari perasaan, pikiran dan kecenderungan tertentu sebagai hasil dari pengalaman individu yang mengarahkannya untuk berespon dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau hal.

Objek sikap dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ada (exist) dalam dunia individu yang bersangkutan, dapat berupa benda, kondisi atau keadaan, dan hal-hal lain. Dengan demikian seorang siswa dapat mempunyai sikap tertentu terhadap sekolah dan belajar. Wlodkowski (1986 h.326) menguraikan sikap belajar terdiri dari sikap terhadap sekolah , sikap terhadap guru dan sikap terhadap diri sendiri sehubungan dengan kegiatan akademis tersebut, karena di dalam kegiatan belajar mengajar, ketiga hal tersebut memang merupakan suatu kesatuan.

Sikap belajar dalam penelitian akan dibatasi sebagai; gabungan perasaan, pikiran, kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap diri sendiri dalam hubungan dengan tujuan dan tuntutan sekolah, terhadap tugas-tugas akademis, dan terhadap guru beserta tindakannya serta terhadap sekolah.

Perpustakaan Unika

3. Perkembangan Sikap Belajar

Dalam kebanyakan masyarakat dewasa ini, pendidikan telah dianggap sebagai suatu sarana untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Dengan pengetahuan yang didapat dari sekolah, seseorang dianggap lebih siap menghadapi dunia vokasional, akan lebih mudah untuk mendapat pekerjaan dan akan mendapat penghasilan serta status yang lebih baik. Pengetahuan yang luas dianggap akan membuka cakrawala berpikir sehingga orang yang bersangkutan berpandangan lebih luas, dan mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan dengan lebih bijaksana; karena itu kebanyakan orang tua berusaha agar anak-anak dapat memperoleh pendidikan sebaik dan setinggi mungkin menanamkan pada anak tentang pentingnya pendidikan.

Seorang anak yang telah menilai bahwa lingkungannya menilai tinggi pendidikan pada awalany mempunyai sikap positip terhadap belajar dan sekolahnya (Hurlock, 1990 h. 137-142). Sikap seseorang terhadap belajar dapat berubah-ubah dan akan mempengaruhi penilaian, perasaan dan kecenderungan uuntuk bertindak terhadap belajar. Perubahan sikap belajar dapat berubah sehubungan dengan pengalaman yang diterima siswa selama berlangsungnya proses beljar mengajar di sekolah. Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan membantu mengembang-kan sikap positip, dan sebaliknya pengalaman-pengalaman yang tidak memuaskan membuat siswa mengembangkan sikap negatip terhadap sekolah dan belajar.

Di lingkungan sekolah , guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang menentukan; guru da[pat berfungsi sebagai

Perpustakaan Unika

inspirator untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, juga mengelola kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Lebih dari itu, guru adalah pemberi umpan balik penguatan. Klausmeier (1985 h.348) mengatakan bahwa jika pemberian ulangan pada siswa disertai dengan komentar atas hasil kerja siswa tersebut, maka motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima nilai saja. Adapun komentar yang efektif adalah komentar yang bersikap personal mendetail, yang menyangkut materi yang harus dipelajari dan pengalaman siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

Sehubungan dengan ini, Flanders, dan kawan-kawan (dalam Sprinthall, 1987 h. 245-246) juga mendapatkan bahwa dalam kelas yang gurunya kurang memberi pujian dan dorongan akan terjadi penurunan dalam sikap siswa terhadap guru, pelajaran, dan sekolah. Jadi sikap siswa terhadap guru dan aktivitas belajar tampaknya berhubungan dengan perilaku guru.

Berdasarkan uraian di atas maka usaha guru dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang baik sangat diperlukan karena apabila situasi belajar mengajar yang baik terlaksana dapat memberikan pangalaman-pengalaman yang baik bagi perkembangan dikap siswa. Mc Dermott (dalam White, 1981) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar di kelas adalah berdasar jenis hubungan sosial yang ada antara guru dan

Perpustakaan Unika

siswa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Belajar

Dalam pembentukannya sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Walgito (1991 h.119, 124-128) mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal individu. Sehubungan dengan kedua faktor tersebut, Azwar (1995, h.30-38) juga mengungkapkan hal yang sama sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Faktor Internal

Faktor internal individu ini merupakan karakteristik-karakteristik yang dimiliki individu. Faktor yang mempengaruhi perubahan sikap itu antara lain :

1. Inteligensi

Faktor inteligensi akan mempengaruhi sikap individu. Salah satu tanda orang dengan inteligensi tinggi adalah adanya kemampuan penalaran yang baik, dengan katalain orang yang inteligensinya tinggi mampu melakukan penalaran yang baik terhadap sesuatu. Dengan penalaran yang baik, maka semakin baik pula sikapnya terhadap sesuatu.

2. Tingkat Pendidikan

Individu dengan tingkat pendidikan tinggi merupakan individu yang mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik pula pengetahuannya dalam mempersepsikan sesuatu dan akan mempengaruhi sikapnya terhadap objek sikap.

Perpustakaan Unika

3. Emosional

Sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluranfrustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Dalam hal yang negatif, umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik. Sebagian remaja dalam dalam bertingkah laku sangat dikuasai emosinya (Mappiare, 1982 h.60).

4. Pengalaman Pribadi

Tanggapan akan memjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses komplek dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri objektif yang dimiliki oleh stimulus. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini merupakan keadaan-keadaan, peristiwa-peristiwa atau situasi-situasi di luar individu yang akan mempengaruhi pembentukan sikap individu, adapun faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Pengaruh orang-orang yang dianggap penting.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memilikik sikap yang searah dengan sikap orang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan berafiliasi dan keinginan untuk menghindar konflik dengan orang dianggap penting. Diantara orang yang biasanya dianggap penting

Perpustakaan Unika

bagi individu adalah orang tua, guru, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya atau teman dekat, dan lain-lain.

2. Lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri baik di sekolah maupun di luar sekolah yaitu mempengaruhi atau membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan. Oleh karena itu aktivitas belajar mengajar yang terjadi disekolah selain bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan juga bertujuan untuk membina kebiasaan belajar yang mengembangkan sikap siswa menuju sikap yang diharapkan.

3. Norma yang ada di dalam kelompok.

Norma kelompok adalah harapan yang diletakkan pada tiap anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan ikatan kelompok berupa pertangungajawaban bersama demi keselamatan dan kemajuan kelompok, serta kekompakkan kelompok.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan uraian di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukkan sikap dan perkembangan sikap belajar pada seorang siswa adalah pengalaman tertentu yang diperoleh siswa selama dalam proses belajar mengajar. Pengalaman tersebut diperoleh dari lingkungan sekolah, antara lain hubungan sosial yang terjadi antara guru dan siswa selama

Perpustakaan Unika

proses belajar mengajar berlangsung dan dari lingkungan keluarga. Selain itu pengalaman yang menyenangkan atau tidak yang diperoleh siswa dari keberhasilan atau kegagalannya dalam belajar, sehingga perkembangan dan pembentukkan sikap belajar siswa dapat berubah-ubah karena interaksi yang tercipta dalam proses belajar mengajar antara guru dengan siswanya.

4. Komponen-Komponen Sikap Belajar

Menurut Azwar (1988, h.18) sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen Kognitif, komponen Afektif, dan komponen Konatif. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan mengenai ketiga komponen dari sikap tersebut di bawah ini :

a. Komponen Kognitif

Menurut Mann (dikutip oleh Azwar,1995, h.24) komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini). Pernyataan tersebut dipertegas oleh Brunan (1989, h.34) yang menyebutkan bahwa komponen kognitif berkenaan dengan keyakinan yang sadar dari individu terhadap objek yang ditujukan sikap tersebut. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Abror (1993, h.108) menyebutkan bahwa komponen kognitif ini terjadi bila individu menghadapi ketidak tetapan atau ketidak sesuaian (*inconsistency or dissonance*) diantara kepercayaan atau pendirian, maka individu akan berusaha keras untuk mencapai ketetapan dan dalam proses ini sikap individu bisa mengalami perubahan.

Perpustakaan Unika

b. Komponen Afektif

Komponen afektif disini menurut Bruno (1989 h.34) berkaitan dengan perasaan yang menyenangkan atau kurang menyenangkan yang timbul sewaktu mengambil sikap. Dengan kondisi itu, maka dapat dikatakan komponen afektif ini adalah suatu sikap yang berhubungan dengan reaksi emosional. Reaksi disini bisa bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan dan mungkin pula bersifat positip maupun negatip (Abror,1993 h.109). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abror dan juga dipertegas oleh Mann (dikutip oleh Azwar,1995 h.24) bahwa komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan menyangkut masalah emosional.

c. Komponen Konatif

Mann (dikutip oleh Azwar, 1995 h.24) menyebutkan bahwa komponen konatif ini berisi tendensi atau kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Demikian halnya seperti yang diungkapkan oleh Abror (1993 h.109) yang menyebutkan bahwa komponen konatif merupakan kecenderungan atau kesiapan (*predisposition or readiness*) untuk bertindak, Bruno (1989 h.34) menyebutkan bahwa komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan bertindak sebagai respon terhadap sikap.

Bertolak dari ketiga komponen tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif adalah komponen sikap yang berisi kepercayaan maupun persepsi seseorang mengenai objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen sikap yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu

Perpustakaan Unika

objek sikap. Komponen konatif merupakan komponen sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi.

C. Interaksi Guru dan Siswa

1. Pengertian Interaksi

Manusia adalah mahluk individu dan mahluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai mahluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi.

Bonner (Gerungan, 1981 h.61) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain.

Perpustakaan Unika

Sejalan dengan definisi di atas, Drever (1988) mendefinisikan bahwa interaksi adalah dua individu yang saling mempengaruhi. Pengaruh ini diumpamakan sebagai pikiran dan badan, sehingga jika pikiran bekerja akan mempengaruhi gerakan badan demikian juga sebaliknya. Gerungan (1988 h. 158) menambahkan bahwa interaksi adalah keterlibatan dua individu yang mengalami proses sosialisasi sehingga mempunyai norma-norma dan sikap baru. Pernyataan di atas lebih diperjelas oleh Soekanto (1982 h. 56), bahwa interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi terjadi apabila dua orang bertemu dan saling menengur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Dengan demikian interaksi dimulai sejak manusia lahir karena sejak lahirnya telah mempengaruhi tingkah laku orang lain dan benda-benda dalam lingkungan sekitarnya. Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi adalah hubungan antar individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang melakukan proses sosialisasi sehingga mempengaruhi norma-norma dan sikap individu.

2. Interaksi Guru - Siswa

Guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah telah menjadi topik dan pengamatan yang telah berlangsung lama dalam dunia pendidikan. Para guru dengan segala kemampuannya dapat mempengaruhi perkembangan sisiwa melalui suasana yang

Perpustakaan Unika

mereka ciptakan di dalam kelas dan pola-pola interaksi yang terjadi antara guru dan siswa telah menjadi suatu cara untuk mencapai pada tujuan pendidikan.

Nasution (1993 h.89) menjelaskan bahwa dalam hubungan guru dan siswa biasanya murid diharapkan mengalami perubahan hasil belajar. Namun sesungguhnya dalam proses belajar mengajar, guru juga akan mengalami perubahan dan menambah pengalamannya, akan tetapi tidak diharuskan. Model hubungan yang baik antara guru dan siswa menurut Gordon (dalam Arikunto, 1993) adalah apabila guru dan siswa sama-sama pernah merasa menang atau kalah, kedua belah pihak adalah sama-sama manusia yang pernah mengalami pada posisi bawah.

Hubungan antara guru dan siswa mempunyai sifat yang relatif stabil. Hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar oleh Newcomb, dkk (1985 h.27) menyebutnya sebagai interaksi sosial, karena melibatkan lebih dari satu orang, yang merupakan proses komunikasi pengiriman informasi dari individu yang satu ke individu yang lain. Usman (1989 h.1) menambahkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa merupakan hal utama terjadinya proses belajar mengajar di sekolah dan memiliki arti yang lebih luas dari sekedar interaksi sosial. Interaksi guru dan siswa merupakan interaksi edukatif, yaitu proses interaksi yang disengaja atau secara sadar, memiliki tujuan, yakni untuk mengantarkan

Perpustakaan Unika

segala kemampuannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Guru Dan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menjadi suatu interaksi yang efektif sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Menurut Abror (1993 h.143) interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar adalah hal yang dominan. Selanjutnya interaksi belajar mengajar bergantung pada komponen-komponen yang terkandung di dalamnya, yaitu guru, metode, siswa, dan tujuan.

1. Guru. Pada interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, guru memiliki fungsi sebagai pengajar. Dengan demikian guru diharapkan dapat melaksanakan fungsinya sebagai pengajar sebaik-baiknya. Dalam mengajar guru haruslah mampu mengarahkan atau membimbing belajar, mendorong siswa-siswa untuk belajar, membantu siswa-siswa mengembangkan sikap, memperbaiki dan menyempurnakan teknik-teknik mengajar serta mengakui dan mencapai kualitas pribadinya yang mendatangkan keberhasilan mengajar (Crow dan Crow, 1989 h. 21). Sudjana (1991 h.61) menambahkan bahwa keberadaan guru dalam proses belajar mengajar senantiasa diharapkan sebagai fasilitator, sebagai fasilitator guru diharapkan mampu membantu sisa mengembangkan kemampuannya. Untuk itu guru dengan kemampuan yang dimiliki diharapkan mampu menciptakan iklim psikologis dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini penting agar guru tidak bersikap semena-mena sebagai seorang atasan, dan

Perpustakaan Unika

sekaligus agar guru tidak segan-segan memberikan dorongan kepada para siswa.

2. Metode. Secara harafiah metode berarti cara. Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Metode mengajar menurut Tardif (dalam Syah,1994 h. 202) ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Guru yang profesional dan kreatif hanya akan memilih metode mengajar yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pelajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan.

3. Siswa. Proses belajar mengajar yang aktif, maka siswa harus dilibatkan ke dalam bahan yang dipelajari. Menurut Sardiman (1994 h. 16-17) sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi selama proses belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Jadi tidak ada gunanya bila guru melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Pelibatan ini meliputi perhatian, proses internal dalam informasi, serta tindakan nyata.

4. Tujuan. Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai maka arah dari proses belajar mengajar akan semakin jelas. Oleh karena itu guru dan juga siswa hendaknya mengetahui tujuan

Perpustakaan Unika

ataupun hasil yang ingin dicapai dari proses belajar mengajar. Bagi guru akan memudahkan untuk memberikan arahan dan petunjuk yang bisa membangkitkan kegairahan dalam kegiatan-kegiatan belajar atau membimbing proses belajar. Demikian pula hendaknya para siswa ikut mengenal dan memiliki tujuan-tujuannya, karena melalui kegiatan yang diarahkan kepada tujuan inilah akan diperoleh kerja sama (Crow dan Crow,1989 h.317).

Burns (dikutip oleh Pudjijogyanti,1995 h.80) menambahkan faktor-faktor yang membuat interaksi menjadi efektif adalah empati, pandangan positif, dan situasi keakraban.

1. Empati. Empati yang diberikan guru akan menimbulkan perasaan tidak sendirian menghadapi seluruh tugas di sekolah, diterima dan dipahami sebagaimana adanya dalam diri siswa. Empati guru dalam pengajaran akan ditunjukkan dengan adanya toleransi dan penyesuaian dengan dunia siswa, serta pemahamannya akan kehidupan siswa.

2. Pandangan positip. Pandangan positip serta penerimaan guru terhadap seluruh kelemahan dan kelebihan siswa, akan membantu meningkatkan kepercayaan siswa akan kemampuannya. Dengan mengetahui kemampuannya, siswa menjadi lebih tertarik untuk mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Situasi Keakraban. Situasi yang tercipta dalam proses belajar mengajar akan menimbulkan rasa aman siswa untuk mewujudkan seluruh kemampuannya dan memecahkan masalahnya dalam menghadapi tugas di sekolah.

Dari semua faktor yang telah diuraikan di atas maka dapat

Perpustakaan Unika

disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah guru dengan kemampuannya menciptakan iklim psikologis di dalam proses belajar mengajar, siswa yang terlibat secara aktif di dalam proses belajar mengajar, tujuan siswa dan guru dari proses belajar mengajar, serta metode yang digunakan oleh guru.

4. Indikator-Indikator Interaksi Guru dan Siswa

Dalam hubungan antara guru dan siswa telah disebutkan di atas terjadi interaksi sosial antara guru dan siswa. Interaksi tersebut tidak sekedar interaksi pada umumnya namun memiliki tujuan yang lebih khusus yaitu lebih bersifat mendidik. Di dalam interaksi sosial menurut Smart dan Smart (1972, h.520) terdapat beberapa indikator-indikator, yaitu :

a. Imitasi, yaitu seberapa besar individu melakukan imitasi dalam proses interaksi tersebut. Dalam interaksi antara guru dan siswa, siswa diharapkan mengalami perubahan sebagai hasil proses belajar mengajar.

b. Aktivitas bersama, yaitu penggunaan waktu untuk melakukan berbagai aktivitas bersama-sama. Seorang siswa yang sudah duduk di bangku sekolah menengah, umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Maka berarti 1/3 dari waktunya setiap hari akan dihabiskan siswa di sekolah (Sarwono, 1989 h.121). Dengan demikian guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan aktivitas bersama di sekolah baik selama berlangsungnya proses belajar mengajar maupun sesudahnya.

Soekanto (1982 h.58-60), menambahkan bahwa indikator-

Perpustakaan Unika

indikator interaksi ialah :

a. Kontak sosial. Mengenai kontak sosial itu sendiri merupakan terjadinya hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain. Kontak yang terjadi tidak hanya secara fisik tetapi juga secara simbolik, seperti senyuman, jabat tangan. Kontak sosial dapat terjadi jika terjalin hubungan antara orang perorangan, orang perorangan dengan kelompok lain. Akibat sosial dapat terjadi hubungan bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama. Kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan. Disamping itu kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak sosial yang bersifat primer yaitu individu berteme langsung, sedangkan yang bersifat sekunder hanya melalui perantara media.

Dalam interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, kontak sosial tersebut memiliki sifat positif dan primer.

b. Komunikasi. Komunikasi adalah penyampaian opini, informasi, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap dan perbuatan kepada sesama. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia adalah bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Walgito (1991, h.129-134) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif ditunjukkan oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kepada komunikan, kemampuan komunikan memahami pesan komunikator dan kejelasan pesan-pesan komunikator merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perubahan dan pembentukan sikap komunikan. Sardiman (1994, h.8) menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dimana guru

Perpustakaan Unika

sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan di dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi yang memiliki tujuan dan arah yang telah direncanakan.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa memiliki interaksi yang kuat dengan gurunya dapat diketahui dari kontak sosial terhadap guru, komunikasi antara guru dengan siswa, imitasi yaitu seberapa jauh siswa meniru pandangan-pandangan dan pikiran-pikiran dari guru, dan aktivitas bersama yang dilakukan siswa bersama dengan guru.

C. Hubungan Interaksi Antara Guru dan Siswa dengan Sikap Belajar Siswa

Siswa sekolah menengah umumnya berumur antara 12 sampai 18 tahun, atau disebut masa remaja. Selama masa remaja ini banyak mengalami perubahan-perubahan dalam sifat-sifat mental dan sosial serta sikapnya terhadap sekolah, guru, orang tua dan penguasa lainnya. Perubahan pada masa ini tidak diperhatikan oleh siswa itu sendiri, sehingga dibutuhkan bimbingan dari orang lain. Siswa sekolah menengah yang hampir menghabiskan separuh waktunya di sekolah memungkinkan untuk memperoleh bimbingan dari para guru di sekolah melalui hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah pasti terjadi hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, dan akibat hubungan interpersonal ini dapat menimbulkan sikap tertentu bagi siswa terhadap guru, sekolah dan pelajarannya. Hubungan

Perpustakaan Unika

guru dan siswa dalam proses belajar mengajar oleh Newcomb, dkk (1985 h.27) disebut sebagai interaksi sosial, karena melibatkan lebih dari satu orang, yang merupakan proses komunikasi pengiriman informasi dari individu yang satu ke individu yang lain.Sardiman (1994 h.8) menambahkan bahwa proses komunikasi antara guru dan siswa, dimana guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan di dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi yang memiliki tujuan dan arah yang telah direncanakan. Kemudian Walgito (1990 h.129) menambahkan bahwa komunikasi yang efektif mampu meciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mengubah pikiran, perilaku dan sikap seseorang menuju ke arah positif.

Sikap tidak dibawa sejak lahir tapi dipelajari oleh manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, demikian pula sikap siswa terhadap belajar dapat diperoleh siswa melalui interaksinya dengan para guru. Menurut Frankl dan Mowrer (Davitz dan Ball,1970 h. 117) ada asosiasi antara keadaan emosional dan stimulus (sekolah, guru, tugas-tugas akademis) yang sebelumnya netral. Keadaan emosional tersebut bisa berupa perasaan positip berupa rasa senang, menikmati atau rasa tertarik, dapat pula negatif seperti kecemasan, rasa takut atau kekecewaan yang diperoleh dari pengalaman kegiatan belajar sebelumnya. Pengalaman yang menyenangkan dalam belajar seperti keberhasilan, pujian dan dorongan guru menghasilkan keadaan emosinal positip dan ini diasosiasikan dengan kegiatan belajar. Hasilnya adalah kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang positip terhadap belajar. Sebaliknya pengalaman yang tidak

Perpustakaan Unika

menyenangkan seperti kegagalan, hukuman guru menghasilkan emosional negatip, dan asosiasi keadaan ini adalah muncul sikap yang negatip terhadap kegiatan belajar. Menurut Norwood (dikutip Ahmadi,1991 h.149) bahwa pemberian pengalaman belajar pada para siswa dapat mengantar para siswa menjadi lebih memiliki rasa tanggung jawab dan menumbuhkan perkembangan sikap.

Hasil penelitian Flanders, dkk (dalam Sprinthall h.245-246) juga mendapatkan bahwa dalam kelas yang gurunya kurang memberi pujian dan dorongan akan terjadi penurunan dalam sikap siswa terhadap guru, terhadap pelajaran, dan terhadap sekolah.

Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi apakah belajar akan menjadi suatu hal yang menggairahkan dan bermanfaat, atau justru akan menjadi suatu hal yang membosankan dan tidak ada gunanya, sangat tergantung pada guru (Keavy & Sinclair, dalam Koentjoro, 1988). Guru dapat membuat murid menghargai, mempercayai dan yakin serta tergantung padanya, atau sebaliknya dapat membuat murid tindak lagi memiliki rasa hormat dan respek serta tanggapan pada gurunya.

Siswa yang mempunyai kecenderungan putus sekolah diketahui mempunyai sikap yang lebih negatif. Mereka merasa bahwa guru di sekolah tidak cukup memberi dorongan dan dukungan, membosankan dan sering bertindak tidak adil dalam memberikan pujian atau hukuman (dalam hal ini siswa-siswa tersebut merasa menjadi pihak yang dirugikan). Siswa-siswa tersebut seringkali meragukan kemampuan mengajar para guru yang tidak mereka sukai dan seringkali memberi kritikan dan cemoohan terhadap perilaku

Perpustakaan Unika

seharusnya dilakukan karena adanya sesuatu yang lain yang lebih memuaskan. Apabila guru mengeluh bahwa siswa-siswanya tidak bergairah belajar, yang dimaksudkan sebenarnya adalah bahwa siswa-siswa tidak bergairah melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Seumpama guru lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, bisa jadi siswa-siswa mengubah sikap dan reaksinya. Jones (1970) mengatakan bahwa guru dapat mempengaruhi sikap dan perasaan anak untuk membuat pilihan yang mudah maupun yang sukar, secara bebas melalui bimbingan yang diberikan oleh guru. Guru dapat memberi bimbingan kepada para siswa di dalam maupun di luar kelas tergantung dari suasana kelas dan hubungan guru dengan murid.

Sardiman (1994, h.111) menambahkan bahwa perwujudan interaksi guru dan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat Walgito (1990 h.115) bahwa sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi sehingga sikap merupakan pendorong bagi siswa untuk memulai, melanjutkan dan menyelesaikan kegiatan belajar. Jadi sikap positip membuat siswa mengartikan tugas sebagai sesuatu yang menyenangkan, penting dan menggairahkan. Perasan positip ini selanjutnya membantu siswa mengarahkan minat dan energi sepenuhnya pada tugas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar, baik secara

Perpustakaan Unika

langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi sikap belajar siswa.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : terdapat korelasi positip antara interaksi guru dan siswa dangan sikap belajar siswa, dimana semakin tinggi interaksi antara guru dan siswa maka semakin tinggi pula sikap siswa terhadap belajar.